



## PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN DI MASYARAKAT TIMUR TENGAH KUNO

Gernaida Krisna R. Pakpahan<sup>1</sup>, Onnie Lumintang<sup>2</sup>  
STT Bethel Indonesia Jakarta  
gernaidapakpahan@sttbi.ac.id

### Abstract

*Women are always in a dilemma in the postmodern era. For those with a positive view, women are seen as having skills that men do not have. However, from the negative side, women are seen as inferior and weak. The feminist movement, which has spread to all levels of society, is also seen as the wrong response. Therefore, studies are needed that show women's education from ancient sources, namely the Ancient Middle East, which was the ancestor of Christianity, as the context for the birth of the religion of Israel. The research method used was descriptive qualitative. The research results show that women's participation in education in Ancient Middle Eastern society is evident. Even though they live in a patriarchal environment in Israel, women play a role in family, law, kinship, and religion in Ancient Middle Eastern society. The presence of women has colored the various roles of society at that time.*

**Keywords:** *Participation; Woman; Education; Ancient Middle East*

### Abstrak

Perempuan selalu dalam pusaran dilematis di era postmodern. Bagi yang berpandangan positif, maka perempuan dipandang memiliki kecakapan yang tidak dimiliki oleh pria. Namun dari sisi negatif, perempuan dipandang lebih rendah dan lemah. Gerakan feminisme yang merebak ke seluruh lapisan masyarakat juga dipandang sebagai respons yang salah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang memperlihatkan pendidikan perempuan dari sumber kuno, yaitu Timur Tengah Kuno sebagai konteks kelahiran agama Israel yang adalah nenek moyang Kristen. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pendidikan masyarakat Timur Tengah Kuno sangat terlihat. Meskipun hidup dalam lingkungan patriarki Israel, tetapi perempuan berperan dalam keluarga, hukum, kekerabatan, dan keagamaan masyarakat Timur Tengah Kuno. Kehadiran perempuan telah mewarnai ragam peran masyarakat saat itu.

**Kata Kunci:** Partisipasi; Perempuan; Pendidikan; Timur Tengah Kuno

## PENDAHULUAN

Pada umumnya kajian tentang perempuan selalu menarik untuk dibahas. Hal ini karena perempuan memiliki pesona unik yang menjadikannya sebagai pusat perhatian yang menarik untuk dikaji dan dianalisis. Hal itu terbukti dari banyaknya kajian yang digunakan untuk menyoroti kaum Hawa, seperti kajian dari perspektif sosial dan budaya, ekonomi, teologi, psikologi, kepemimpinan, dan yang lainnya. Informasi kajian tentang perempuan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Salah satu kajian yang paling menonjol adalah perspektif Feminisme dalam merespons budaya lokal masyarakat Indonesia (Aliyah et al., 2018).

Aneka respons pun muncul atas keberadaan perempuan dalam konteks masyarakatnya, baik respon positif maupun respon negatif. Harus diakui bahwa adanya peran dan posisi perempuan yang berbeda dalam komunitas masyarakat merupakan sebuah fakta. Di satu pihak, peran dan kedudukan perempuan dalam

komunitasnya sangat menonjol, dihormati, dan disanjung. Kondisi seperti itu terlihat dalam tampilnya perempuan melalui peran aktifnya sehingga memberikan sumbangsih positif kepada peningkatan peradaban masyarakatnya. Ivonne Sandra Sumual melihat perempuan sebagai pemimpin yang mampu melakukan gerakan besar dalam konteks gereja dan bangsa (Sumual, 2014, 2016). Namun hal sebaliknya dapat terjadi, sebab ada juga komunitas yang kurang memberi respons positif terhadap perempuan. Posisi perempuan dalam kelompok masyarakat seperti ini kurang dihargai perannya dalam status sosialnya. Perempuan selalu dipandang sebagai masyarakat lapis kedua di bawah laki-laki (Saeful, 2019).

Dalam kehidupan sosial manusia di berbagai komunitas tentu memiliki penilaian yang beragam terhadap kedudukan perempuan. Masyarakat yang membangun konsep pemahaman yang keliru terhadap perempuan akan cenderung menyebabkan perempuan disalahgunakan, dieksploitasi, dan dimanipulasi (Myles, 2018, p. 3).

Kelompok masyarakat yang menempatkan superioritas laki-laki terhadap perempuan, secara sadar melakukan pembedaan posisi laki-laki yang dianggap lebih tinggi dari perempuan. Dominasi laki-laki dalam struktur masyarakat seperti itu jelas akan memosisikan perempuan sebagai bagian yang lebih inferior.

Para pemikir dan cendekia juga memiliki pandangan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Gagasan pemikiran Aristoteles (384-322 SM) terhadap perempuan merupakan fakta pembedaan yang cenderung diskriminatif (Aristoteles, 1983). Filsuf ini dengan tegas mengemukakan bahwa perempuan sebagai manusia yang cacat. Filsuf lain pun mengemukakan pandangan senada, seperti Plato (427-347 SM) yang mengatakan bahwa “perempuan muncul melalui degenerasi fisik manusia” (Buchan, 1999). Jauh setelah masa hidup para filsuf itu, dalam sejarah terlihat bahwa stigma negatif terhadap perempuan belum berubah. Pada masa Romawi, status perempuan tidak jauh berbeda dengan pandangan-pandangan sebelumnya, yang menempatkan perempuan itu di

bawah status sosial laki-laki. Pada masa Romawi itu bila seorang perempuan memutuskan untuk menikah maka ia harus sadar dan menerima dirinya sebagai bagian yang akan dikendalikan suami seutuhnya. Sebab kenyataan yang dijumpai dalam konteks masyarakat masa itu, seorang suami diposisikan sebagai “tuan atau majikan” yang harus dihormati dan ditaati. Akibatnya, seorang istri cenderung ditempatkan tidak lebih dari barang yang dapat diperlakukan oleh suaminya sesuai dengan kehendaknya. John Calvin (1554) mengatakan perempuan jarang disebutkan dalam Kitab Suci. Mereka tersembunyi dalam bayang-bayang (Calvin, 1954).

Gambaran singkat di atas memberi informasi bagaimana superioritas laki-laki terhadap perempuan. Keadaan itu menjadi kebiasaan yang umum diterima dan dipraktikkan dalam masyarakat. Sekarang yang perlu dikaji adalah bagaimana perspektif budaya Yahudi terhadap peran dan kedudukan perempuan. Agar pembahasan berikut ini menjadi fokus maka pertanyaan yang perlu dijawab adalah

“bagaimana peran dan kedudukan perempuan dalam budaya Yahudi?” Dengan demikian uraian dan pemaparan berikut dalam tulisan ini akan diarahkan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan dimaksud.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dilakukan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan deskriptif. Informasi yang diperoleh melalui penyelidikan literatur yang terkait dengan isu yang dibahas. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena hendak menjelaskan secara komprehensif peranan perempuan di Timur Dekat Kuno. Penelitian ini melalui empat prosedur. Pertama, peneliti memaparkan konsep dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Yahudi. Kedua, peneliti mengkaji perempuan dalam narasi penciptaan untuk menelusuri hakikat dan kedudukan perempuan yang Allah tetapkan. Ketiga, peneliti mengkaji perempuan dalam keluarga Yahudi, hukum, dan kepemimpinan. Keempat, perempuan dalam tradisi hikmat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Perempuan dalam Masyarakat Yahudi**

Untuk menelisik bagaimana pengakuan dan perlakuan terhadap posisi dan kedudukan perempuan dalam masyarakat patriarki Yahudi tidaklah mudah. Harus diakui bahwa untuk memperoleh informasi yang akurat nampaknya tidaklah mudah sebab literatur yang khusus membahasnya tidak terlalu banyak. Selain menggunakan data-data biblikal untuk eksplorasi peran dan kedudukan perempuan maka informasi non-biblikal juga menjadi pertimbangan khusus. Artinya penggalian informasi terhadap hal itu tentu akan menggunakan sumber-sumber dari Alkitab dan informasi lain dari budaya Timur Dekat Kuno. Salah satu kesulitan untuk memperoleh informasi terhadap kedudukan perempuan Yahudi sangat dipengaruhi oleh adanya pasang surut yang terjadi dalam sejarah umat Yahudi itu, sejak bangsa itu mengklaim dirinya sebagai umat Allah. Secara historis, bangsa Yahudi mengalami berbagai penindasan bahkan membawanya ke pembuangan bangsa-bangsa lain yang

turut serta memberi pengaruh dan membentuk warna tersendiri dalam perjalanan hidupnya. Maka sebagai masyarakat yang memiliki sejarah yang senantiasa berubah juga berdampak terhadap perempuan dalam menjalani hidup di komunitasnya.

Sebagai bagian integral bangsa-bangsa, rupanya akar budaya patriarki di Timur Dekat Kuno memberi pengaruh penting dalam sejarah dan peradaban Israel. Budaya patrikah zaman itu memberi sumbangsih besar bagi Israel membentuk cara pandangya terhadap perempuan (Garcia-Ventura & Zisa, 2017). Yang dimaksud di sini bahwa sama seperti bangsa-bangsa di Timur Dekat Kuno yang umumnya membangun cara pandang terhadap perempuan yang terbungkus dengan budaya patriakhi yang kental demikianlah Israel dipengaruhi oleh budaya itu.

Masa intertestamental merupakan era yang patut mendapat perhatian dalam sejarah Israel (Malau, 2020). Pascapemukatan penduduk dari pembuangan Babilonia tidak dijumpai kepemimpinan raja di Israel.

Kepemimpinan mulai beralih kepada imam, rabi, dan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Menarik melihat Talmud yang digunakan sebagai bahan ajaran, studi dan keadaban. Talmud bukan sekadar berisi aturan dan perintah bagi situasi hidup namun juga uraian dan tafsir Alkitab yang di kemudian hari digunakan dalam Yudaisme (Pakpahan, 2020). Terkait dengan posisi dan kedudukan perempuan dalam Talmud tampaknya sangat ambivalen. Ambivalensi itu terlihat dalam adanya sikap yang memberi pujian terhadap perempuan, namun di sisi lain memberi ejekan terhadapnya. Beberapa ungkapan pujian terhadap perempuan terlihat dalam penempatannya sebagai orang benar “terpujilah Tuhan yang memberikan rahmat-Nya yang lebih besar terhadap perempuan yang benar daripada orang benar” (Berakhot, 17a). Umumnya perempuan dikritik dengan ucapan-ucapannya, karena ucapannya yang banyak. Namun Talmud justru memuat pujian terhadap perkataan perempuan seperti, “sepuluh perkataan yang terukur, sembilan dari perempuan” (Kiddusin, 49b). Perempuan ditampilkan dengan ucapan-ucapan

yang baik dan terukur yang melebihi ucapan laki-laki.

Pendidikan perempuan bukanlah hal utama dalam masyarakat Israel, sebab yang memperoleh prioritas pendidikan adalah. Sekalipun dalam budaya Yahudi perempuan terbatas dalam mengakses pendidikan namun dalam hal pengetahuan rupanya ia juga mendapat pujian “perempuan adalah terang bagi pengetahuan” (Shabbat, 33b). Penempatannya dalam pengetahuan mendapat posisi yang sangat penting. Perempuan dalam kenyataan hidup tidak dapat dipisahkan dari laki-laki. Betapa artinya kehadiran seorang perempuan bagi laki-laki seperti diungkapkan “laki-laki tanpa perempuan hidup tanpa sukacita, berkat dan hal-hal yang baik; suami mengasihi istrinya seperti dirinya sendiri dan mengharganya lebih dari dirinya sendiri.” Dalam hal iman rupanya perempuan memiliki keunggulan sebab “iman perempuan lebih besar dari laki-laki” (Sifre, 133). Pembatasan kekuasaan perempuan dalam budaya patriarki rupanya mendapat sorotan yang berbeda. Sebab dalam Talmud diperlihatkan

bahwa “perempuan memiliki kuasa yang lebih besar dari pembedanya” (Niddah, 45b). Wanita dikenal dengan kasihnya dan hal ini pun menjadi alasan kuat untuk memberi apresiasi bagi perempuan, “wanita penuh kasih sayang” (Megillah 14b).

Dalam literatur Rabbinik lainnya perempuan memainkan peran yang sangat penting. Peranan perempuan dihubungkan dengan kepemimpinan suaminya. Dijelaskan bahwa pengaruh para perempuan itu dapat diperoleh dari suaminya. Bila seorang suami memiliki jabatan dan kedudukan penting dalam masyarakat, maka sang istri juga diperhitungkan dalam masyarakat. Misalnya, tampilnya para istri Sanhedrin atau istri Rabbi rupanya mewakili beberapa perempuan yang berpengaruh dalam komunitas masyarakat. Para suami dapat membimbing istrinya sehingga para perempuan itu dapat memberi penjelasan atau pun analisa yang bersifat hukum. Pandangan mereka cukup dipertimbangkan dalam memberi jawaban terhadap kasus-kasus yang timbul dalam masyarakat *Babylon Talmud* (Bracholt, 27b).

## **Perempuan dalam Narasi Penciptaan**

Alkitab mengisahkan bahwa sejak manusia pertama, Adam dan Hawa, diciptakan maka manusia itu mendapat tempat istimewa dalam rancangan Allah. Keistimewaan itu dinyatakan dalam keserupaan manusia dengan gambar Allah (Hasiholan, 2020). Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dalam rupa dan gambar-Nya, “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita ....” (Kej. 1:26-27) (Pakpahan, 2019). Gambar Allah itu sebagai “pribadi yang mewakili” (Mudak & S. Manafe, 2023). Artinya Adam dan Hawa menjadi pribadi yang mewakili Allah dalam dunia ini. Sementara pengertian yang terkandung dalam ungkapan ”rupa dan gambar” menurut Siamngo, itu berarti bahwa laki-laki dan perempuan adalah pribadi yang utuh, ia adalah manusia yang seperti Allah dan atau mewakili Allah (Simango, 2016) Dengan tampilnya manusia sebagai pribadi yang bertindak sebagai wakil Allah atas ciptaan lainnya maka seluruh hidup dan aktivitasnya, baik secara jasmani

maupun rohani diwujudkan untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dalam identitasnya itu. Sementara menurut Ryrie, manusia yang utuh itu menunjuk pada kepribadian Allah yang meliputi moral, kedaulatan, dan kehendak (Ryrie, 2001, pp. 256–260).

Manusia yang diciptakan dalam rupa dan gambar Allah itu memiliki harkat dan martabat yang sesuai dengan citra Allah sendiri (Kej. 1:26-27) (Karman, 2021). Oleh karena itu Adam dan Hawa dilengkapi Allah dengan: (i) kemampuan menjadi pribadi yang bermoral, yang memperlihatkan sebagai manusia yang memiliki akal budi dan memiliki kehendak bebas; (ii) kemampuan membangun hubungan dengan Allah melalui ibadah dan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya; (iii) kemampuan untuk memahami maksud, tujuan, kehendak, dan rencana Allah dalam hidupnya; (iv) manusia yang diberi kecerdasan rohani, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan berbagai bentuk kecerdasan lainnya. Dengan kecerdasan yang aneka ragam itu manusia akan

terampil menjalani kehidupannya; (v) kemampuan untuk bersekutu dan hidup dalam pengabdian serta mampu memuliakan Allah dalam segenap aspek kehidupannya (Mrk.12:30-31).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa hadirnya manusia sebagai gambar dan rupa Allah memiliki peluang dan potensi yang sama untuk berkarya sesuai dengan kehendak Allah. Ini berarti peningkatan kualitas diri manusia akan terlihat dalam kemampuannya memahami dan menempatkan dirinya berkarya sesuai dengan standar Allah.

### ***Perempuan Diberi Mandat yang Sama dengan Laki-Laki***

Desain dan rancangan Allah bagi manusia pertama itu dinyatakan dalam tugasnya sebagai mitra Allah. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai mitra Allah, Adam dan Hawa diberi tugas untuk berkuasa atas burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut (Kej. 1:28). Tugas yang diberikan kepada manusia itu adalah "mengelola, memagari, menjaga, melindungi, memperhatikan, mempertahankan, dan mengawasi".

Dalam pelaksanaan tugas itu sama sekali tidak ada indikasi negatif yang seolah-olah memberi legitimasi kepada manusia untuk dapat bertindak secara sewenang-wenang. Manusia tidak diijinkan mengeksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, manusia memiliki tanggung jawab penuh melestarikan alam semesta sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dirinya sendiri. Jadi dalam mengemban tugas itu manusia melakukan amanatnya sesuai standar dan ketetapan Allah.

Mandat kedua yang diterima manusia adalah "beranak cucu dan berkembang biak". Allah memberi perintah prokreasi kepada manusia (Kej. 1:28). Regenerasi diperlukan manusia dalam upaya menaklukkan dan mengelola alam semesta. Perintah ini mengandung kebenaran bahwa Allah sendirilah yang menetapkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan. Demi berlangsungnya keturunan manusia, Allah memberi firman ini, "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kej.



2:24). Allah sebagai perancang persatuan dalam pernikahan agar manusia memiliki saling ketergantungan di antara mereka. Persekutuan antara laki-laki dan perempuan yang dimaksud adalah agar mereka saling terikat, saling memanusikan satu dengan yang lain, dan saling melengkapi dalam seluruh aspek hidupnya. Keterikatan yang didesain Allah itu agar manusia dalam melaksanakan tugasnya mereka bersama-sama dan menjadi satu. Meskipun mereka terdiri dari dua makhluk yang berbeda, juga memiliki sifat dan karakter yang berbeda, namun mereka telah dirancang untuk hidup bersama yaitu untuk beranak cucu sehingga mereka dapat menaklukkan dan menguasai bumi. Dengan demikian dalam seluruh karya dan kerja, usaha dan ibadah serta budaya yang dimiliki manusia itu dalam komunitasnya akan digunakan untuk merespons tugas dan panggilan Allah itu.

### ***Perempuan Penolong yang Sepadan***

Perempuan diciptakan Allah secara unik dan istimewa. Kehadiran perempuan dalam ciptaan Allah itu

memiliki tugas penting yaitu sebagai "penolong yang sepadan" bagi Adam. Tuhan sendiri yang mengatakan bahwa "tidak baik manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan baginya, seorang penolong yang sepadan dengan dia" (Kej. 2:18). Di sini dijumpai dua kata Ibrani yang penting yaitu *ezer kenegdo*. Secara literal kata *ezer* "penolong" memiliki beberapa pengertian seperti "melengkapi, melayani, menuntut, penyembuh, bantuan yang berguna, dan memberi pertolongan" (Butar-butar, 2020). Pengertian kata *ezer* itu dapat dikaitkan dengan fungsi yaitu seseorang yang membantu atau memberikan pertolongan pada masa sulit (Kidder, 2009).

Kemudian kata kedua yaitu *kenegdo* (Ibr.) yang dapat diterjemahkan "sepadan dengan". Kata *kenegdo* secara literal juga dapat diartikan sebagai "jodoh, imbangan, tandingan, di hadapan, di depan, di dekat" (Kel. 19:2; Yos. 3:16; Neh. 3:10; bnd. Yoh. 40:23). Bila dihubungkan dengan tugas Hawa maka kata *kenegdo* menunjukkan posisi perempuan yang ditempatkan sebagai penolong yang "seimbang

atau sepadan”, “penolong yang sepadan” (LAI); “penolong yang berhadapan dengan” (BIS); “penolong yang disesuaikan untuknya” (NJPS); “penolong baginya” (AB), “rekan penolong” (JB), “rekan yang sesuai baginya” (NAB). Gerit Singgih mengatakan kata *kenegdo* yang dihubungkan dengan Hawa memiliki pengertian sebagai “pemberi hidup” atau “yang menyebabkan hidup.” Dalam hal ini peranan Hawa sebagai “penolong yang sepadan” atau “setara” bagi Adam. Untuk menegaskan betapa pentingnya Hawa bagi Adam, Andar Ismail mengatakan bahwa hubungan itu sebagai imbalan atau mitra yang sepadan atau sejajar, tidak lebih rendah tetapi juga tidak lebih (Andar, 1999, p. 61). Kata *kenegdo* sebagai kondisi Hawa yang berhadapan jari kaki, berhadapan hidung, berhadapan lutut, berhadapan dada, dan berhadapan mata dengan suaminya.

Allah merancang perempuan sangat unik dalam posisinya sebagai penolong yang memperlihatkan keterikatannya dengan Adam meliputi hati, pikiran, perasaan, batin (Hasiholan, 2020). Sebagai penolong yang sepadan maka hubungan itu

meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik secara fisik, psikis, dan rohani. Relasi khusus yang dijalin Hawa untuk berdiri di hadapan Adam dinyatakan dalam hubungan yang intim dan akrab seperti tampak dalam penggunaan kata *yada* yang berarti “tahu dan kenal.” Kata itu dapat juga digunakan untuk pengertian “bersetubuh.” Manusia sebagai makhluk sosial dirancang Allah untuk mampu berbicara dan berkomunikasi. Hawa dan Adam menjalin komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang mampu membangun, menghibur, memberikan dorongan, dan menantang dalam kasih (Pakpahan, 2017).

Dengan demikian terlihat bahwa kesatuan antara Adam dan Hawa agar mereka saling kerja sama, saling berbagi, saling melengkapi dan saling melayani dalam seluruh aspek kehidupannya. Inilah keluarga yang dibentuk Allah. Keluarga yang bertindak sebagai kawan sekerja Allah. Dalam lembaga keluarga ilahi inilah dinyatakan hadirnya kuasa Allah dan ia bertindak sebagai perwujudan Kerajaan Allah dalam dunia ini.

## Peran Perempuan dalam Konteks Masyarakat Israel

Aktivitas perempuan dalam kehidupan masyarakat Israel ditunjukkan dalam hal bagaimana ia bertindak dan mengekspresikan dirinya dalam komunitasnya. Pada hakikatnya manusia tidak dapat dipisahkan dari kultur, baik yang terkait dengan pola-pola, barang dan benda, dan praktik kehidupan manusia yang berkembang dalam komunitas kehidupan dimana manusia itu dapat mengekspresikan diri (Pakpahan, 2016). Kultur atau budaya yang melekat dalam diri manusia tampak dalam bagaimana ia melakukan aktivitas hidupnya sehari-hari. Untuk meningkatkan kehidupannya, secara kontinu budaya manusia berkembang sejak manusia diciptakan Allah.

Komunitas keluarga Israel dalam konteks sosialnya merupakan keluarga bapa (*bet av, patriakhal*), dan bukan keluarga ibu (*matrilineal*). Karakteristik “keluarga bapa” itu mengakar kuat sehingga dalam silsilah keluarga *genealogi* yang tampak adalah kaum lelaki. Hal ini

berdampak pada upaya keluarga dalam melestarikan atau mempertahankan garis keturunan nenek moyang akan selalu mengutamakan kaum lelaki. Lalu bagaimana kedudukan perempuan dalam genealogi itu? Untuk menyebut anak perempuan pun dalam komunitas itu tetaplah yang disebut adalah ayahnya, misalnya Dina anak Yakub (Kej. 34:1).

Pada periode awal sejarah Israel, masa di bawah kendali suku-suku jelas terlihat kepemimpinan para patrikah yang kuat. Adapun kepemimpinan kepala suku itu dibangun atas kumpulan dari marga-marga. Kelompok marga ini terbentuk atau dibangun atas kaum kerabat. Kaum kerabat itu dibangun atas keluarga dan keluarga inti. Dengan struktur kemasyarakatan seperti itu maka peran keluarga dan kekerabatan sejatinya sangat bergantung pada “kaum bapa”. Kuatnya ikatan itu juga terlihat dalam pengambilan keputusan-keputusan dalam masyarakat maupun keluarga. Misalnya, apabila ada seorang lelaki membangkang terhadap keluarga inti maka orang tuanya terlebih dahulu membawa anak itu ke hadapan para

tua-tua untuk mendapat persetujuan hukuman apa yang pantas bagi anak yang bersangkutan (Ul. 21:18-21) (Pakpahan, 2020). Artinya pengadilan pun ada di tangan para tua-tua yang tidak lain kaum lelaki (Ul. 22:16; 25:7-10; Rut. 4:2). Demikian juga dalam kepemimpinan tertinggi seperti raja atau imam diwakili kaum lelaki (2Sam. 14:4-11).

Dalam sejarah Israel, sekalipun mereka melewati berbagai tantangan dan perubahan kehidupan yang bisa saja mendistorsi budaya itu namun ada indikasi kuat bahwa budaya patriarki itu terpelihara dengan baik. Setelah pembuangan Babilonia peran kaum bapa lebih diutamakan baik dalam otoritas dan sebagai perwakilan dalam keluarga (Ezra. 10:1-14) (Pakpahan, 2016). Bukti yang kuat pada zaman betapa dominannya otoritas dan kekuasaan kaum bapa dalam keluarga Yahudi.

### **Eksistensi Perempuan dalam Keluarga**

Keberadaan wanita dalam masyarakat Yahudi sering kurang

menguntungkan dibandingkan dengan kaum laki-laki. J.I. Packer, Merrill C. Tenney dan William White Jr, mengemukakan bahwa kenyataan hidup orang Israel pada zaman Alkitab memosisikan kaum pria lebih penting daripada kaum wanita (Packer et al., 2017, p. 261). Keputusan dalam keluarga sangat ditentukan oleh sang ayah atau pria yang tertua dalam keluarga itu. Berbeda halnya dengan perempuan yang sedikit sekali mengambil keputusan yang mempengaruhi seluruh keluarga.

Lalu bagaimana kaum perempuan menyampaikan hak suaranya? Nyatanya kaum perempuan tidak memiliki hak suara. Sebab penyampaian suara para perempuan itu pun haruslah diwakili laki-laki. Suaranya dapat diwakili suami atau ayahnya, bahkan saudara laki-lakinya. Dengan demikian penentuan kebijakan atau pembuatan keputusan ada di tangan kaum bapa. Meskipun demikian, saran dan masukan dari istri harus tetap didengarkan.

### ***Perempuan dan Anak***

Seorang perempuan Yahudi bertugas untuk melahirkan anak-anak, dan acap kali ia baru dihargai ketika ia melahirkan anak laki-laki bukan perempuan. Memang kehadiran anak perempuan dalam keluarga patriakh, lebih tidak disukai dibandingkan dengan anak laki-laki (Wijaya, 2018). Oleh sebab itu, dalam setiap kelahiran hadirnya seorang anak lelaki lebih diharapkan. Memberi prioritas terhadap anak lelaki merupakan praktik yang lazim dilakukan. Sehingga kepedulian terhadap kehidupan anak lelaki lebih diutamakan seperti pendidikan, pekerjaan dan hal-hal yang menyangkut masa depannya. Berbeda sama sekali dengan anak perempuan, selama masa tumbuh kembangnya akan lebih dekat dengan ibunya. Filsuf Yahudi abad pertama mengatakan bahwa perempuan sebagai contoh kelemahan dan mereka paling cocok tinggal di rumah saja. Masyarakat menganggap sebuah kelayakan bagi perempuan Ibrani untuk tinggal di rumah (Zucker, 2017). Hal ini menyebabkan mayoritas waktu anak perempuan tinggal di rumah bersama ibunya. Ia bertugas mempelajari hal-hal yang terkait dengan dirinya sebagai

perempuan yang kelak akan menikah dan mengurus rumah tangganya. Meskipun demikian, peran ayah tetaplah mengontrol anak perempuan hingga ia dewasa dan ketika dia akan menikah. Sebab yang berhak untuk menentukan seorang perempuan menikah atau dengan siapa dia akan menikah sangat tergantung pada keputusan ayah. Gambaran itu memperlihatkan betapa dominannya laki-laki atas perempuan dalam rumah.

### *Perempuan dan Nilai Ekonomi*

Secara ekonomi nilai seorang perempuan memiliki posisi tawar jauh di bawah posisi laki-laki. Seperti yang diperlihatkan dalam Imamat 27:1-7 bahwa “nilai” dari seorang perempuan seperti dibedakan. Memang berbagai perspektif atau tafsir yang berbeda digunakan para ahli terkait dengan nilai dalam teks itu. Nilai ekonomi perempuan dalam teks itu setengah dari nilai kaum pria itu. Sementara bagi Robert O. Coleman “nilai” tersebut bukan untuk menyatakan nilai diri seseorang, melainkan nilai yang tampaknya dilandaskan pada kelayakan

seseorang sebagai pekerja selama jangka waktu tertentu (Coleman, 2011, p. 309). Rupanya konsep nilai dalam teks itu menurut Yonky Karman hendak memperlihatkan tebusan dalam pelayanan di Bait Suci. Perbedaan nilai tebusan lebih berdasarkan kemampuan bekerja yang lebih banyak, bukan karena diskriminasi gender. Menurutnya pelayan di Bait Suci banyak menyangkut pekerjaan kasar yang mengandalkan kekuatan fisik seperti membunuh dan mengorbankan hewan, memasang, mempreteli, dan memindahkan Kemah Suci. Maka, nilai tebusan bagi yang belum bisa bekerja paling rendah, disusul orang tua renta, sedikit di atasnya mereka yang berusia 5 sampai dengan 20 tahun. Nilai tebusan untuk usia produktif 20 sampai dengan 60 tahun adalah paling tinggi, mengingat orang yang wajib melakukan pekerjaan di Kemah Suci syaratnya berusia 30 sampai 50 tahun (Bil. 4:3, 23, 39). Karena jenis pekerjaan di Kemah Suci termasuk berat untuk perempuan, wajarlah bila nilai tebusan untuk perempuan kalah besar dibandingkan untuk laki-laki (Karman, 2012, pp. 43–44).

### ***Perempuan dan Pernikahan***

Dalam menjalani kehidupan di tengah keluarga patriarki seorang perempuan harus menjaga diri sepanjang hidupnya. Kesucian diri seorang perempuan dituntut agar ia tidak bercela. Untuk itu konsep tentang keperawanan sangatlah penting dipelihara hingga kelak seorang perempuan menikah. Dengan dasar itulah seorang perempuan harus tetap menjadi perawan sampai sesudah upacara pernikahan. Hukum Taurat dengan tegas memberi aturan bahwa apabila seorang wanita yang belum menikah mengadakan hubungan seksual dengan seorang pria maka hal itu dipandang sebagai sebuah pelanggaran berat. Hukum mengatur seseorang perempuan yang terbukti “tidak perawan” lagi ketika ia menikah, maka ia harus dibawa keluar ke depan pintu rumah ayahnya, dan kaum pria dari kotanya melempari dia dengan batu sehingga mati (Ul. 22:20-22). Sementara perlakuan demikian sama sekali tidak terjadi pada lelaki untuk membuktikan keperjakaannya.

Perempuan dalam keluarga bertugas untuk mengabdikan dan melayani suaminya. Dalam kehidupan pernikahan, seks merupakan bagian yang amat penting. Seks dapat dinikmati baik oleh suami maupun istri. Keyakinan umat Israel bahwa Allah telah menetapkan hubungan seksual untuk dinikmati di tempat yang tepat dan di antara pasangan dalam pernikahan. Seorang perempuan Yahudi memiliki tanggung jawab yang besar dalam membahagiakan suaminya. Alkitab menggambarkan tentang Hawa, "Engkau akan berahi kepada suamimu" (Kej. 3:16). Namun setelah kejatuhan ke dalam dosa kata "berahi" cenderung memiliki sebuah makna negatif. Orang Yahudi begitu yakin akan hal ini sehingga pria yang baru menikah dibebaskan selama setahun penuh dari semua tugas militer dan pekerjaannya supaya ia dapat "menyukakan hati perempuan yang telah diambilnya menjadi istrinya (Ul. 24:5). Dalam hal kesehatan ada larangan bagi suami istri tidak boleh melakukan relasi seksual pada masa haid sang istri (Im. 18:19). Dalam Kidung Agung ditampilkan, sang istri tampil agresif menyatakan cintanya kepada

suaminya, dan mendorongnya menikmati hubungan fisik dengan suaminya (Kid. 1:2; 2:3-6; 8-10; 8:1-4). Sekalipun ada pandangan yang cenderung negatif terhadap perkara-perkara seksual namun di sisi lain diberikan penghargaan terhadapnya sebagai anugerah Allah.

### ***Perempuan dan Hukum***

Yosefus mengatakan bahwa secara hukum perempuan dianggap lebih rendah dan dalam segala hal mereka harus tunduk. Status hukum bagi seorang perempuan Yahudi sangat ditentukan oleh lelaki. Dalam kasus terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan, maka dia harus tunduk sepenuhnya kepada laki-laki tanpa perlawanan. Misalnya Lot, demi menghargai tamu ia mengizinkan penduduk Sodom dan Gomora untuk melakukan apa saja terhadap kedua anak perempuannya yang belum pernah dijamah laki-laki (Kej. 19:8). Yefta orang Gilead bernazar untuk mempersembahkan apapun bila ia berhasil mengalahkan bani Amon. Untuk memenuhi nazarnya, Yefta mempersembahkan

anak perempuannya sendiri (Hak. 11:29-40).

Hak milik seorang perempuan secara hukum sangatlah lemah sebab seorang wanita tidaklah independen secara ekonomi. Mengenai kepemilikan hampir tidak ada kekuatan hukum yang dimiliki seorang perempuan untuk mempertahankan miliknya itu. Hal itu terjadi sebab semua milik selalu dibuat atas nama suami atau saudara laki-lakinya. Memang dalam kasus khusus ada beberapa pengecualian. Misalnya jika seorang laki-laki tidak memiliki keturunan maka saudari perempuannya diizinkan untuk menjadi ahli waris (Bil. 27:1-11). Atau seorang bapa yang tidak memiliki keturunan maka anak perempuan dapat memperoleh warisan dari ayahnya. Dari berbagai penjelasan di atas maka terlihat bahwa kehidupan perempuan Yahudi semenjak anak-anak, masa remaja dan menikah hingga tua sangat bergantung kepada laki-laki baik itu suami, ayah atau saudaranya laki-laki dalam status hukumnya.

Hukum Yahudi mengatur tentang perceraian dimana seorang

suami mempunyai hak untuk menceraikan istri apabila dikehendakinya. Sebaliknya, istri sama sekali tidak memiliki hak untuk menceraikan suaminya. Posisi kaum perempuan juga semakin sulit bila menjadi janda karena suaminya meninggal. Lebih lagi, bila janda yang ditinggal mati suaminya itu tidak memiliki anak maka ia harus mengikuti hukum levirat. Janda tersebut akan menikah dengan saudara laki-laki atau kerabat dekat almarhum suaminya. Merekalah yang akan berkuasa atas dirinya baik mengenai harta juga keberlangsungan hidupnya di masa depan, baik sebagai individu maupun keluarganya (Kej. 38) . Hal senada dijumpai dalam *Halakah Ortodoks*, yang menyebutkan bahwa janda tanpa anak diikat perintah dalam Alkitab untuk dikawini oleh saudara laki-laki suaminya. Pernikahan demikian disebut *Jabam* dalam bahasa Yahudi, sementara dalam bahasa Latin disebut dengan *Levir*, atau perkawinan levirat.

Dalam perkembangan bangsa itu di kemudian hari ketaatan terhadap hukum *levirat* itu tetap dipelihara. Gagasan tentang



perkawinan *jabam* atau *levirat* pada awalnya dimaksud untuk memelihara janda yang tidak memiliki anak. Sebab andai nanti punya anak laki-laki dari perkawinan levirat itu, maka anak itu dianggap sebagai anak almarhum, sehingga kenangan tentang almarhum berkesinambungan (Jeanne Becher: 75-77). Namun dalam kasus tertentu dapat terjadi saudara almarhum menolak menikahnya maka dilakukan upacara *chalitza*, dengan cara janda itu akan memindahkan sepatu iparnya, meludah di depannya dengan menyebut “inilah yang akan terjadi bagi seseorang yang tidak mau membangun keluarga saudaranya.” Dari penjelasan tadi diperlihatkan perbedaan gender yang sangat kuat dalam Taurat yang masih dipraktikkan termasuk dalam hal kepemilikan, kedudukan dalam keluarga. Seorang laki-laki harus memperlihatkan tugas dan tanggung jawab yang spesifik terhadap istrinya (Judith, 2001: 1356-1359).

### ***Perempuan dan Keagamaan***

Dalam dunia patriarki Perjanjian Lama hampir seluruh

aktivitas sosial maupun keagamaan didominasi aktivitas laki-laki. Kuatnya dominasi laki-laki juga tampak dalam penggunaan bahasa yang cenderung memakai terminologi maskulin. Kompilasi berbagai tulisan yang ada pun didominasi kompilasi tulisan laki-laki. Bahkan simbol-simbol keilahian yang ditampilkan umumnya dalam bentuk maskulin. Bukti-bukti ini menunjukkan bahwa perempuan mengikuti aturan budaya patriarki yang dominan dalam menjalankan upacara keagamaan. Dalam keadaan seperti itu perempuan mengekspresikan dirinya dalam menjalankan spiritualitasnya.

Informasi yang diperoleh dari Alkitab tentang hukum keagamaan atau hukum kesucian dalam praktiknya di tempat suci Israel lebih menonjolkan peran kaum lelaki. Artinya, dalam pelaksanaan ibadah semua tugas pelayanan diemban kaum lelaki. Terbukti dalam upacara ritual keagamaan hampir tidak pernah disebutkan nama perempuan, juga tidak dijumpai seorang pun perempuan yang memangku jabatan imam (Ul. 12:12; 31:12; Bil. 6:2). Keadaan seperti itu sama sekali berbeda dengan agama-agama

Kanaan yang menyebutkan kehadiran perempuan justru sangat populer. Dewi sesembahan mereka juga cukup banyak. Penyebutan nama Asyera dan Astoret merupakan dewa atau dewi dalam praktik keagamaan Kanaan pembawa berkat kesuburan. Memang dalam penyembahan berhala umumnya kehadiran tokoh perempuan seperti pelacur bakti di kuil-kuil suci justru sangat menonjol. Selain itu, di tempat-tempat suci itu para nabiah yang memiliki profesi sebagai peramal seperti perempuan En Dor juga populer (1 Sam. 28).

Dalam peristiwa di gunung Sinai, Allah memberikan hukum dekalog kepada Musa sebagai pedoman hidup. Umat Israel menghadap Musa di Kemah Pertemuan untuk memperoleh penjelasan termasuk bagaimana mereka menerapkan hukum kesucian. Penerapan hukum kesucian itu terutama yang diatur adalah terhadap lelaki karena merekalah yang diperuntukkan mengikuti upacara keagamaan. Sebelum mereka menghadap Kemah Pertemuan kaum bapa dilarang menghampiri wanita sebab relasi seksual sebelum ibadat itu dianggap melanggar hukum

kesucian (Kel. 19:7-15). Dengan alasan hukum kesucian itu pula maka seorang lelaki selama upacara ritual tidak diperbolehkan menyentuh perempuan sebab tindakan demikian mengakibatkan ketidaksucian. Di sinilah terlihat betapa perempuan dipandang sebagai bagian yang dapat saja menggagalkan ibadat seorang laki-laki dan tindakan seperti itu merupakan dosa dan kenajisan.

Inferioritas kaum perempuan dalam praktik keagamaan Israel kala itu bukan saja dalam keterlibatannya dalam upacara ritual namun berbagai aturan dan beban ditimpakan bagi perempuan. Juga dengan alasan aturan hukum kesucian, seorang perempuan menjadi najis pasca melahirkan selama tujuh hari (Im. 12:1-8). Selama perempuan mengalami masa menstruasi maka ia dianggap najis selama tujuh hari (Im. 15:16-24) (Jeanne Becher, 82). Dengan demikian perempuan hanya mematuhi hukum keagamaan atau hukum kesucian yang sudah ditetapkan laki-laki.

Perkembangan Yudaisme yang lebih modern seperti pada abad pertengahan kelompok doa wanita

mendapat persetujuan di Jerman. Para wanita dapat melafalkan lagu di sinagoge perempuan, seperti para lelaki di sinagogenya. Sekitar abad 12-13, kelompok doa perempuan Yahudi dipimpin oleh kantor wanita, bahkan berdoa juga disertai dengan musik dan pujian. Ibadah doa pujian dan nyanyian-nyanyian semakin hari semakin terorganisir dengan baik. Kemajuan dalam pelayanan kaum perempuan itu tetap menjadi perdebatan di kalangan pemimpin Yahudi Ortodoks. Sebagian memberi kebebasan baru perempuan dalam melaksanakan ibadahnya termasuk dalam mempelajari Taurat, namun tidak sedikit yang menentanginya karena tidak sesuai Halakha.

### ***Perempuan dan Kepemimpinan***

Konteks budaya patriarki masyarakat Timur Tengah Kuno yang mewarnai budaya Israel tidak semua tampil negatif. Kedudukan perempuan dan aktivitas hidupnya dalam masyarakat umumnya menjadi bagian subordinatif dari kaum lelaki. Meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan bahwa ada juga perempuan yang memiliki partisipasi

aktif dalam konteks sosialnya. Pada zaman Alkitab peran perempuan juga cukup diperhitungkan oleh karena berhasil melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin, nabiah, guru hikmat dan peran penting lainnya di tengah-tengah umat Allah.

Yokhebed adalah perempuan budak sama seperti umat Israel lainnya di Mesir. Berbagai bentuk tindakan diskriminatif menjadi pengalaman hidup umat Allah namun Yokhebed berani merenda harapan masa depan dari perbudakan itu. Selama masa penindasan di Mesir, para perempuan berjuang untuk memperoleh hak melahirkan anak-anak dengan selamat di tengah ancaman pembunuhan terhadap anak-anak orang Ibrani. Meskipun harapan terhadap jaminan hidup anak lelaki zaman itu tidak memungkinkan sebab keputusan politis untuk membunuh bayi orang Ibrani sudah ditetapkan Firaun (Kel. 1) (Muryati, 2022). Keberanian Yokhebed mengasuh dan membesarkan Musa diwujudkannya dengan memohon belas kasihan putri Firaun. Sebagai orang Ibrani, apalagi sebagai bangsa budak tindakannya menyelamatkan Musa dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Tindakan iman itu sebagai gambaran penebusan Allah bagi umat-Nya. Hal itu dilakukannya karena ia memiliki iman dan visi yang jauh ke depan yaitu keselamatan umat Allah. Kemudian hari karena iman Musa pun melakukan tindakan penyelamatan Israel dari perbudakan Mesir (Kel. 3-4).

Miryam berperan aktif dalam memimpin pembebasan Israel dari perbudakan Mesir bersama Musa dan Harun. Miryam dipakai Allah sebagai juru bicara atau penyambung lidah-Nya ada masa pembebasan umat Israel dari perbudakan Mesir (Herbert, 2003, pp. 111–112) Peran aktifnya juga terlihat dalam posisinya sebagai salah seorang penasihat Musa (Mikha. 6:4). Keyakinannya terhadap pimpinan Allah diwujudkan dalam penyeberangan laut Merah. Di sinilah umat Israel menyaksikan tuntunan dan keajaiban TUHAN (Kel. 15:20) (Crawford, 2003). Dalam pelayanan Miryam itu membuktikan bahwa seorang perempuan juga diberi anugerah untuk menyatakan kehendak-Nya terhadap umat Israel (Bil. 12). Pelayanannya sebagai nabiah mendorong terjadinya pembaharuan spiritual bagi umat

yang baru saja merdeka dari perbudakan Mesir (Kel. 15).

Masa pra-monarki Israel, perempuan juga tampil di depan memimpin umat Allah. Di antara perempuan yang memberi pengaruh penting itu adalah Debora. Ia tampil sebagai seorang pemimpin yang memiliki integritas tinggi pada periode Hakim-hakim, masa dimana tidak ada raja yang memimpin kesatuan seluruh umat Israel. Israel mengalami kemerosotan iman, sosial dan kebudayaan. Mereka juga terpuruk akibat tekanan dari bangsa-bangsa Kanaan yang menimbulkan berbagai ketakutan dan kekuatiran. Dalam Hakim-hakim 4-5 mencatat kepemimpinan Debora, istri Lapidot seorang nabi di Israel. Debora rupanya memiliki karunia kenabian juga seperti suaminya (Risamasu, 2022). Debora bertugas sebagai hakim atas umat Tuhan. Ia bertindak untuk mengadili, memberi nasihat untuk mengambil keputusan bagi setiap orang Israel yang datang meminta nasihatnya. Keahlian dan kemampuannya memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat Allah di masa sulit itu sangat terbukti (Herbert, 2003, pp. 40–41).

Sebagai nabiah, Debora penyambung lidah Allah bertindak sebagai wakil untuk menyatakan maksud dan kehendak Allah bagi umat-Nya (Paembongan, 2023). Prestasinya sangat menonjol dalam peperangan sebagai seorang pahlawan sejati. Ia berhasil membangun kerja sama dengan Barakh dan Yael untuk menaklukkan Sisera musuh Israel. Keberanian seorang pemimpin peperangan ditunjukkan dalam kegigihannya menaklukkan musuh Israel. Debora melakukan strategi jitu, ia memberi tugas dengan baik kepada orang-orang yang dipimpinya, ia menjaga karakter yang jujur dan tulus. Debora berhasil menaklukkan Yabin raja Kanaan (Hak. 4:23-24). Dengan kemenangan itu umat Allah menikmati keamanan selama empat puluh tahun (Hak. 5:31) (Ruben et al., 2022).

Kemerosotan kepemimpinan masa Hakim-hakim mengakibatkan banyak penderitaan umat Allah. Adanya upaya invasi dan penindasan oleh bangsa-bangsa Kanaan selalu menebar ketakutan. Bencana alam dan gagal panen mengakibatkan umat Tuhan menderita kelaparan. Pada

situasi seperti itulah Elimelekh dan Naomi mengungsi ke Moab. Menghadapi krisis pangan yang berkepanjangan mengakibatkan mereka meninggalkan Betlehem. Dalam pengembaraan itu, Elimelekh dan Naomi diberkati anak Mahlon dan Kilyon serta menantunya Rut dan Orpa, orang Moab. Namun kisah tragis yang memilukan pun terjadi Moab. Elimelekh, Mahlon dan Kilyon mati di sana yang menyebabkan Naomi. Orpa dan Rut menjadi janda. Dalam krisis hebat itu Naomi memutuskan untuk kembali ke Betlehem. Selanjutnya, kedua menantunya Rut dan Orpa disuruhnya pulang ke rumah orang tua demi masa depannya (Herbert, 2003, pp. 144–146)

Dalam kisah Naomi, menantunya Rut, seorang perempuan Moab tampil sebagai sosok yang fenomenal. Keputusan berisiko tinggi ditetapkannya yakni berani meninggalkan negara, keluarga, kerabat dan agamanya sendiri demi mengikuti Naomi (Rut 1). Dalam sejarah, Rut membuktikan perannya sebagai orang beriman dan pekerja keras. Kedua janda ini memerlukan belas kasihan seorang seorang

penebus yang bersedia menebus tanah-tanah dan hak milik Elimelekh yang telah tergadai. Selain itu, penebus juga harus membangkitkan nama Elimelekh melalui keberlangsungan keturunan. Kebaikan hati Boas dinyatakan dalam kesediaannya sebagai penebus atas Naomi dan Rut. Setelah memenuhi seluruh ketentuan hukum yang berlaku dan melalui pengadilan di pintu gerbang, Boas melakukan tugasnya sebagai penebus. Boas melakukan perlindungan dan jaminan hidup serta menebus tanah dan milik Elimelekh yang telah digadaikan itu. Membangkitkan nama Elimelekh terjadi melalui lahirnya Isai yang kelak menjadi leluhur Daud (Kapojos & Wijaya, 2018). Di sini tampak kaitan antara dinasti Daud dengan janji kepada Abraham yang tidak bersyarat dan bukan pada perjanjian Musa yang bersyarat. Keturunan Rut akan menjadi penentu kehadiran Mesias sebagai Juruselamat bagi umat-Nya.

Hukuman yang mengerikan atas umat Allah nyata dalam pembuangan bangsa Israel ke Asyur dan bangsa Yehuda ke Babel. Kisah pedih, pengalaman pahit di

pembuangan itu merupakan fakta sejarah yang tidak terlupakan. Masa-masa suram bagi Yehuda berlangsung dalam kurun waktu tujuh puluh tahun dalam pembuangan di Babel. Peristiwa pembebasan Israel dari ancaman kebinasaan terlihat dalam kisah Ester. Kisah Ester sangat menarik. Nama Ester sering kali dihubungkan dengan nama dewi asmara orang Babel yaitu Ishtar. Nama itu mungkin berasal dari kata *stara* dalam bahasa Persia yang berarti “bintang”. Nama Ester dalam bahasa Ibrani *Hadasa* yang berarti “harum semerbak atau wangi”.

Ester melihat rencana Allah atas umat-Nya di pembuangan. Melalui dididikan dan dibimbingan Mordekhai Ester dipersiapkan menjadi seorang pemimpin (Es. 4:16-17; 5:1-8; 7:1-7). Berkat pertolongan Mordekhailah, Ester berhasil menjadi ratu di negeri Persia tempat kerajaan Ahasyweros (Akinyele, 2009). Keberhasilan Ester memenangkan ratu kecantikan juga mampu menyenangkan hati raja sehingga hati raja sangat terpicat olehnya. Ester sekalipun telah menjadi ratu, ia tetap menjaga jati dirinya sebagai perempuan Yahudi. Ester berhasil

mendeteksi masalah yang mengancam kedudukan Raja Ahasyweros sehingga raja diselamatkan (Es. 2:19-23; 4). Kini panggilan jiwanya sebagai bangsa Yahudi dipertaruhkan ketika menghadapi ancaman Hanan. Melalui kerja sama yang baik dengan Mordekhai dan para pembantunya (Ester 4:5,9,10), rencana licik Hanan untuk menghabisi (*genosida*) bangsa Yahudi berhasil digagalkan (Ester 4:5-17). Kemampuannya mengatur strategi yang baik dan kecakapannya melakukan negosiasi telah berhasil mengungkapkan fakta kejahatan yang mengancam raja dan umat Yahudi (Est. 4:15-17) (Lockyer, 52-54).

Pelayan kenabian di tengah budaya patrikah cukup kuat. Tampilnya para nabiah yang juga mendengar suara TUHAN, kemudian menyampaikan pesan Allah itu kepada umat-Nya sebagai tuntunan dan peringatan. Allah memanggil Hulda sebagai nabiah pada masa monarki (2Raj. 22:14-20). Ia bertugas menjaga dan melestarikan kemurnian hukum Tuhan selama periode pemerintahan Yosia. Tindakannya telah mendorong terjadinya reformasi

agama melalui pemeliharaan kitab Taurat di Yehuda.

### **Perempuan dalam Tradisi Hikmat**

Tradisi hikmat merupakan bagian integral pendidikan di Israel yang dipelihara dari generasi ke generasi (Hasiholan & Setyobekti, 2021). Masa kerajaan ditandai dengan berkembangnya hikmat dalam masyarakat, sebab hikmat pada dasarnya dipandang sebagai bagian penting dalam pengimplementasian hukum Taurat. Kehadiran para guru hikmat memiliki tugas penting dalam mendidik generasi muda dan sebagai pengajar handal dalam mempersiapkan pemimpin (Pakpahan, 2022). Ada kalanya orang bijak ini bertindak sebagai penasihat raja agar dalam pengambilan keputusan mereka bertindak hati-hati. Pengaruh orang bijak membawa dampak besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Kitab Amsal menyebut guru hikmat sebagai bapa dan ibu yang menggambarkan relasi guru dan murid yang sangat dekat. Guru hikmat perempuan dikenal melalui peranan seorang wanita bijak dari Tekoa pada masa monarki (2 Sam. 14:1-20), dan Abel (2 Sam. 20:14-22). Mereka tampil lebih dari sekadar

seorang perempuan biasa yaitu sekedar seorang ibu yang bertugas melakukan kegiatan urusan di rumah. Mereka telah memberi pengaruh besar bagi bangsanya di zaman itu. Yang patut dipertimbangkan adalah peran para ibu atau nenek raja dalam pendidikan anak raja atau bangsawan yang akhirnya terbukti membawa keberhasilan para raja itu dalam kepemimpinannya.

Perkembangan komunitas Yahudi setelah masa monarki, di kemudian hari menunjukkan peran perempuan dalam pendidikan. Masa Talmud misalnya peran perempuan tergolong menonjol seperti dijumpai dalam *halakha*. Nyatanya dalam *halakha* dijumpai proteksi perempuan baik secara material dan emosi. Selain itu, perempuan juga tidak dilarang melakukan *mitzvah* dari hal yang dilarang baginya. Oleh sebab itu, para perempuan yang berpendidikan memiliki masa depan yang baik dalam pernikahan telah terbukti. Bahkan dalam kasus tertentu, seperti ketika seorang suami meninggal maka perempuan berpendidikan itu mampu mendidik anak-anaknya dalam pembelajarannya.

Kenyataan umum dalam masyarakat Yahudi, perempuan ditempatkan sebagai kelompok kedua. Memang hal itu menyebabkan perempuan sering kali mengalami kesulitan untuk menentukan status mereka. Selama masa pertengahan di Eropa, paling tidak ada tiga hal penting yang menyebabkan situasi sulit bagi perempuan dalam menentukan statusnya. Pertama, adanya warisan Alkitabiah dan Talmud terhadap posisi perempuan. Kedua situasi dalam masyarakat non-Yahudi dimana mereka hidup dan berfungsi. Ketiga, status ekonomi orang Yahudi termasuk peran wanita dalam mendukung keluarga. Namun selama abad pertengahan status dan kedudukan wanita mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Menurut Judith Baskin dijumpai adanya konflik antara harapan agama Yudaisme yang tinggi terhadap tempat para wanita dan realitas masyarakat tempat para wanita Yahudi itu tinggal (Baskin, 1991, p. 94). Keadaan ini bagi Baskin persis seperti kehidupan wanita Kristen pada periode yang sama. Dalam karya *Kabblistik Sefer Hakanah* diperlihatkan tuntutan terhadap



perempuan untuk memenuhi *mitzvot* (613 perintah dalam mistvah yang ditatat dalam kumpulan kitab Taurat), dengan cara yang sama dengan laki-laki. Dalam dokumen-dokumen yang ditemukan abad-15, dalam komunitas Ashkenas dijumpai bahwa istri rabbi menggunakan *tzitzit* (jumbai khusus yang digunakan dalam upacara ritual keagamaan) seperti digunakan suaminya. Dengan demikian pada dasarnya ada perkembangan yang mengembirakan terhadap kedudukan perempuan Yahudi dalam pendidikan dari waktu ke waktu.

Perempuan dalam hidupnya mengikuti berbagai peraturan, apalagi dalam tradisi Yudaisme yang menerapkan aturan sosial yang ketat bagi laki-laki dan perempuan. Misalnya dalam *Tziniut* jelas menggambarkan sifat karakter kesopanan dan kebijaksanaan. Dalam perkembangan zaman di kemudian hari aturan itu lebih diarahkan terhadap aturan berpakaian bagi perempuan Yudaisme Ortodoks. Misalnya, bahwa dalam tradisi Ortodoks seorang perempuan hanya diizinkan menggunakan rok dan bukan celana panjang. Bagi perempuan yang sudah menikah

diwajibkan menggunakan penutup kepala (*tichel*), topi, dan wig.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Peran dan posisi perempuan dalam masyarakat Yahudi memiliki dinamika yang beragam. Terbungkus budaya patriarki yang sangat kental sering menjadikan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan. Namun dalam banyak sisi kehidupan peran aktif perempuan dalam membangun komunitas masyarakatnya patut dibanggakan dan disanjung. Dengan demikian ambivalensi posisi dan kedudukannya tergantung pada respons yang ditampilkan perempuan dalam seluruh aktivitas kehidupan sosialnya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa, meskipun perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinatif dalam struktur masyarakat patriakal, mereka memiliki kontribusi signifikan dalam berbagai bidang, termasuk keagamaan, kebudayaan, dan kepemimpinan. Dari masa pramonarki hingga masa Talmud, perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu atau istri dalam ruang

domestik, tapi juga sebagai pemimpin, nabiah, dan guru hikmat yang memberi pengaruh besar bagi bangsanya. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana perempuan beradaptasi dan berinteraksi dengan aturan-aturan sosial dan keagamaan yang ketat, yang sering kali menentukan status dan peran mereka dalam masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun perempuan menghadapi berbagai tantangan dan pembatasan dalam tradisi Yudaisme, terutama dalam hal aturan berpakaian dan partisipasi dalam ritus keagamaan, mereka tetap memiliki ruang untuk mengekspresikan diri dan mempengaruhi komunitas mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya perempuan-perempuan yang berperan sebagai pemimpin spiritual dan sosial yang mampu membawa perubahan dan reformasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pandangan yang lebih luas tentang peran perempuan dalam sejarah keagamaan dan sosial Yahudi, tapi juga menekankan pentingnya mengakui dan merayakan kontribusi perempuan dalam membangun dan

mempertahankan identitas komunitas dan tradisi mereka.

Peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi berbagai tema terkait dengan perempuan, seperti analisis perbandingan gender dalam teks keagamaan, studi tentang kepemimpinan wanita dalam sejarah Yahudi, perempuan dan spiritualitas dalam Yudaisme, dan kajian multidisipliner tentang perempuan dalam masyarakat Yahudi diaspora.

## REFERENSI

- Akinyele, O. O. (2009). Queen Esther as a servant leader in Esther 5:1-8. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 2(2), 51–79.
- Aliyah, I. H., Komariah, S., & Chotim, E. R. (2018). Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 140–153. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3296>
- Andar, I. (1999). *Selamat Berkarya*. BPK Gunung Mulia.
- Aristoteles. (1983). *Politics*. Remzi Publishing House.

- Baskin, J. R. (1991). Jewish Women in the Middle Ages. In J. R. Baskin (Ed.), *Jewish Women in Historical Perspective*. Wayne State University Press.
- Buchan, M. (1999). *Women in Plato's Political Theory*. Macmillan Press.
- Butar-butur, G. M. (2020). Ezer Kenegdo: Eksistensi Perempuan dan Perannya dalam Keluarga. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 44–55.  
<https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.216>
- Calvin, J. (1954). *Commentaries on the Four Last Books of Moses, Arranged in the Form of a Harmony* (C. W. Bingham (ed.)). Calvin Translation Society.
- Coleman, R. O. (2011). Imamat. In C. Pfeiffer & E. F. Harrison (Eds.), *Tafsiran Alkitab Wycliff*. Gandum Mas.
- Crawford, S. W. (2003). Traditions about Miriam in the Qumran Scrolls. *Studies in Jewish Civilization, Volume 14: Women and Judaism*, 14, 33–44.
- Garcia-Ventura, A., & Zisa, G. (2017). Gender and women in ancient near Eastern Studies: Bibliography 2002-2016. *Akkadica*, 138(1), 37–67.
- Hasiholan, A. M. (2020). Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed dengan Pemahaman Teologi Pentakosta tentang Natur Manusia. *Pneumata*, 1(1), 54–71.
- Hasiholan, A. M., & Setyobekti, A. B. (2021). Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis di Korintus. *Manna Rafflesia*, 1(c), 27–52.
- Herbert, L. (2003). *All Woman In The Bible: Life and Times of All Woman in The Bible*. Zoncervan Publishing House.
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 99.  
<https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.107>
- Karman, Y. (2012). Perempuan: Sesama Penyandang Gambar Allah. In *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Karman, Y. (2021). *Yang Menjadikan*

- Langit dan Bumi: Sebuah Teologi Penciptaan Menurut Perjanjian Lama*. STFT Jakarta.
- Kidder, J. S. (2009). The Biblical role of the pastor. In *Ministry Magazine* (Issue April). <https://www.ministrymagazine.org/archive/2009/04/the-biblical-role-of-the-pastor>
- Malau, M. (2020). Keselamatan di Balik Penghukuman: Menelisik Situasi Sosial Kitab Mikha. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 48–61. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.46>
- Mudak, S., & S. Manafe, F. (2023). Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi dan Teologi. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1). <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.143>
- Muryati. (2022). Ibuku Adalah Guruku: Model Pola Asuh Yokhebed. *Manna Rafflesia*, 9(1), 358–377.
- Myles, M. (2018). *Understanding The Purpose and Power of Woman: God's Design for Female Identity*. Withaker House.
- Packer, J. I., Tenney, M. C., & White, W. (2017). Wanita dan Kewanitaan. In *Ensiklopedi Fakta Alkitab* (5th ed.). Gandum Mas.
- Paembongan, R. S. P. L. (2023). Narasi Kepemimpinan Perempuan: Studi Naratif Kisah Debora dan Yael dalam Hakim-hakim 4:1-24. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 202–212. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.80>
- Pakpahan, G. K. R. (2016). Membangun Dinamika Kebangsaan Umat Pada Masa Exilic dan Post-Exilic. In *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan* (pp. 210–225). STT Bethel Indonesia.
- Pakpahan, G. K. R. (2017). Identitas Pendidikan Keluarga: Pengantar Awal Mengenai Pendidikan dalam Keluarga Yahudi dan Implikasinya bagi Pendidikan Anak dalam Keluarga Kristen. In *Education for Change: Sebuah Bunga Rampai Mendidik untuk Perubahan dari Berbagai Aspek* (pp. 75–101). STT Bethel

- Indonesia. *Teologi*, 7(1), 71–89.  
<https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i171-89>
- Pakpahan, G. K. R. (2019). Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(2), 1–14.  
<https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i21-14>
- Pakpahan, G. K. R. (2020). Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(1), 16–36.  
<https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.11>
- Pakpahan, G. K. R. (2022). Teodisi Allah Dalam Sastra Hikmat Terhadap Penderitaan Orang Benar. *Manna Rafflesia*, 8(2), 545–566.  
[https://doi.org/10.38091/man\\_ra.f.v8i2.225](https://doi.org/10.38091/man_ra.f.v8i2.225)
- Risamasu, I. A. (2022). Kepemimpinan Debora Menurut Hakim-hakim 4:1-24. *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 3(2), 102–114.
- Ruben, H., David Michael Gerungan, Ivonne Sandra Sumual, & Samuel Yosef Setiawan. (2022). Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 7(1), 71–89.  
<https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i171-89>
- Ryrie, C. C. (2001). *Teologi Dasar: Panduan populer untuk memahami kebenaran Alkitab*. ANDI Offised.
- Saeful, A. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi*, 1(1), 17–30.
- Simango, D. (2016). The Imago Dei (Gen 1:26-27): a History of Interpretation From Philo To the Present. *Studia Historiae Ecclesiasticae*, 42(1), 172–190.  
<https://doi.org/10.25159/2412-4265/1065>
- Sumual, I. S. (2014). Perempuan Dalam Gerakan Pentakosta. In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. STT Bethel Indonesia.
- Sumual, I. S. (2016). Potret Perempuan Gereja dalam Berbangsa. In *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan*. STT Bethel Indonesia.
- Wijaya, E. C. (2018). Eksistensi Wanita dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel.

*Jurnal Fidei*, 1(2), 132–145.

Zucker, D. J. (2017). Biblical Studies in Women in Judaism [WIJ]: The First Twenty Years. *Women in Judaism: A Multidisciplinary Journal*, 14(2), 1–14.